

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Pembelajaran Tematik

###### a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik dilaksanakan dengan menggunakan prinsip pembelajaran yang terpadu. Pendekatan pembelajaran terpadu menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Rusman (2013: 254) mendefinisikan pembelajaran tematik merupakan model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik, dengan melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna pada siswa.

Poerwadarminta dalam (Rusman, 2013: 254) menyatakan pembelajaran tematik bertolak dari satu tema yang dipilih dan dikembangkan oleh guru bersama siswa dengan memperhatikan keterkaitannya dengan isi mata pelajaran. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok, yang menjadi pokok pembicaraan.

Model pembelajaran tematik menurut ahli dapat disimpulkan sebagai model pembelajaran terpadu menggunakan pendekatan tematik, bertolak dari satu tema yang dipilih dan dikembangkan oleh guru bersama siswa dengan memperhatikan keterkaitan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna pada siswa.

b. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Karakteristik dari sebuah model pembelajaran akan membuat model pembelajaran tersebut memiliki ciri khas yang berbeda dari model pembelajaran lainnya. Model pembelajaran tematik menurut Rusman (2013: 258-259) memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Berpusat pada siswa.
- 2) Memberikan pengalaman langsung.
- 3) Pemisahan pelajaran tidak begitu jelas.
- 4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran.
- 5) Bersifat fleksibel.
- 6) Hasil pembelajaran sesuai minat dan kebutuhan siswa.
- 7) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Karakteristik model pembelajaran tematik dapat salah menjadi salah satu kelebihan dari model pembelajaran tersebut. Karakteristik model tematik menunjukkan pentingnya pembelajaran tematik diterapkan di SD. Umumnya, karakteristik model tematik menuju pada siswa SD, seperti perkembangan pikir yang melihat segala sesuatu dari satu keutuhan (holistik), perkembangan fisik, mental, sosial, dan emosional.

c. Manfaat Pembelajaran Tematik

Model pembelajaran memiliki manfaat salah satunya untuk memaksimalkan pembelajaran. Pembelajaran tematik memiliki manfaat dalam proses pembelajaran, baik manfaat bagi siswa maupun guru. Rusman (2013: 258) menyebutkan manfaat pembelajaran tematik sebagai berikut:

- 1) Menggabungkan beberapa kompetensi dasar dan indikator serta isi mata pelajaran akan terjadi penghematan, karena tumpang tindih materi dapat dikurangi bahkan dihilangkan.
- 2) Siswa dapat melihat hubungan-hubungan yang bermakna, karena isi/ materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat, bukan tujuan akhir.
- 3) Pembelajaran tidak terpecah-pecah karena siswa dilengkapi dengan pengalaman belajar terpadu, sehingga akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang lebih terpadu juga.
- 4) Memberikan penerapan-penerapan dari dunia nyata, sehingga dapat mempertinggi transfer belajar.
- 5) Pemaduan antar pembelajaran akan membuat penguasaan materi pembelajaran menjadi semakin baik dan meningkat.

Manfaat model tematik akan menjadi salah satu pertimbangan untuk menggunakan model tematik dalam pembelajaran. Secara umum, model tematik dapat mempermudah Guru dan siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran, sehingga proses pembelajaran dan hasil pembelajaran akan tercapai secara maksimal.

## 2. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, IPA, dan SBK

### a. Bahasa Indonesia

Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan disemua jenjang pendidikan formal, termasuk pada jenjang pendidikan SD. Zulela (2012: 4) mendefinisikan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di SD diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan baik, secara lisan maupun tulis.

Badan Standar Nasional Pendidikan (Susanto, 2015: 245) menyatakan bahwa pelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis. Pelajaran Bahasa Indonesia dapat menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Pendapat dari para ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD/ MI diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan (berbicara dan membaca) maupun tulis (menulis dan menyimak). Mata pelajaran Bahasa Indonesia juga dapat menumbuhkan apresiasi siswa terhadap karya-karya sastra Indonesia.

Belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Belajar bahasa menekankan pada empat keterampilan berbahasa. Resmi, Djuanda, dan Indihadi (2006: 32) menyatakan pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup aspek menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek tersebut sebaiknya mendapat porsi seimbang, karena semua aspek tersebut berjalan bersama dalam penggunaannya di kehidupan. Uraian aspek pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai berikut:

### 1) Menyimak

Menyimak dan berbicara merupakan kegiatan komunikasi dua arah secara langsung. Ketika kita melatih keterampilan menyimak, maka keterampilan berpikir atau bernalar siswa juga akan terlatih, sehingga siswa mampu menerima, memahami, serta dapat menyampaikan kembali informasi yang didapatkan melalui lisan (berbicara) atau tulisan (menulis) menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh penerimanya.

### 2) Berbicara

Berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang produktif. Keterampilan berbicara merupakan implementasi dari hasil simakan. Kemampuan berbicara berkembang pesat pada masa anak-anak. Perkembangan tersebut dapat terlihat dari kosakata yang dimiliki anak, semakin hari anak semakin banyak memiliki kosakata baru yang diperoleh dari lingkungan sekitar.

### 3) Membaca

Membaca pada umumnya diperoleh dengan cara mempelajarinya di sekolah. Keterampilan berbahasa ini merupakan suatu keterampilan yang sangat unik serta berperan penting bagi pengembangan pengetahuan, dan sebagai alat komunikasi bagi kehidupan manusia.

#### 4) Menulis

Menulis merupakan kemampuan menggunakan pola-pola bahasa dalam penyampaiannya secara tertulis. Menulis dapat digunakan untuk mengungkapkan atau mengekspresikan gagasan/pendapat, pemikiran, dan kreativitas dalam bentuk pola-pola bahasa.

#### b. Ilmu Pengetahuan Alam

Pembelajaran IPA menekankan pada pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu memahami alam sekitar melalui proses yang membantu siswa memperoleh pemahaman yang mendalam. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada siswa di SD.

Taksonomi Bloom dalam (Trianto, 2011: 142-143) menyatakan bahwa pembelajaran IPA secara umum diharapkan dapat memberikan pengetahuan (kognitif), yang merupakan tujuan utama dari pembelajaran. Pembelajaran IPA diharapkan dapat memberikan keterampilan (psikomotorik), kemampuan sikap ilmiah (afektif), pemahaman, kebiasaan, dan apresiasi. Proses belajar mengajar IPA lebih ditekankan pendekatan keterampilan proses, hingga siswa dapat menemukan fakta-fakta, membangun konsep-konsep, teori-teori, dan sikap ilmiah siswa itu sendiri yang akhirnya dapat berpengaruh positif terhadap kualitas proses pendidikan maupun produk pendidikan.

### c. Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan

Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) memiliki peran dalam pembentukan pribadi siswa yang harmonis. Mata pelajaran SBK di SD diharapkan dapat membantu kecerdasan multi intelegensi dan perkembangan otak serta pribadi anak yang lebih baik. Pendidikan SBK juga dapat menambah pengalaman anak dalam berkreasi, berekspresi, berapresiasi sesuai dengan bakat dan minatnya

Desyandri (2008) menjelaskan bahwa pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) memiliki sifat multilingual, multi dimensional, dan multikultural. Multilingual bermakna pengembangan kemampuan mengekspresikan diri secara kreatif dengan berbagai cara dan media seperti bahasa rupa, bunyi, gerak, peran, dan berbagai perpaduannya. Multi dimensional bermakna pengembangan beragam kompetensi meliputi konsepsi, apresiasi, dan kreasi dengan cara memadukan secara harmonis unsure estetika, logika, kinestetik, dan etika. Sifat multikultural mengandung makna pendidikan seni menumbuhkan kembang kesadaran dan kemampuan apresiasi terhadap beragam budaya Nusantara dan Mancanegara.

### 3. Membaca

#### a. Pengertian Membaca

Membaca merupakan aktivitas yang tidak dapat dilepaskan dari keterampilan berbahasa lainnya, yaitu menyimak, berbicara, dan menulis. Anderson dalam (Tarigan, 2008: 7) menyatakan bahwa dari

segi linguistik, membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembaca sandi (*a recording and decoding proses*). Aspek pembacaan sandi (*decoding*) yang dimaksud yaitu menghubungkan kata-kata tulis (*written word*) dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencakup perubahan tulisan/ cetak menjadi bunyi yang bermakna.

Membaca menurut Crawley dan Mountain dalam (Rahim, 2008: 1) adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan meta kognitif. Membaca sebagai proses visual merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Hodgson dalam (Tarigan, 2008: 7) mendefinisikan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/ bahasa tulis.

Berdasarkan uraian mengenai pengertian membaca di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan membaca adalah proses penyandian kembali dan pembaca sandi yang dilakukan untuk memperoleh pesan yang disampaikan dan melibatkan banyak hal. Hal-hal yang terlibat dalam kegiatan membaca tersebut antara lain visual, berpikir, psikologistik, serta meta kognitif.



## b. Tujuan Membaca

Tujuan membaca memiliki kedudukan penting dalam kegiatan membaca. Tujuan membaca akan berpengaruh pada proses membaca dan pemahaman membaca. Anderson dalam (Dalman, 2014: 11) menyatakan tujuan penting membaca antara lain:

- 1) Membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*reading for details or facts*).
- 2) Membaca untuk memperoleh ide utama (*reading for main ideas*).
- 3) Membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (*reading for sequence or organization*).
- 4) Membaca untuk menyimpulkan, membaca inferns (*reading for inference*).
- 5) Membaca untuk mengelompokkan atau mengklasifikasi (*reading to classify*).
- 6) Membaca menilai atau mengevaluasi (*reading to evaluate*).
- 7) Membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrasi*).

Berdasarkan ketujuh tujuan membaca yang disampaikan di atas, semuanya dapat dicapai sesuai dengan kepentingan pembaca. Teks bacaan (fiksi atau nonfiksi) yang digunakan untuk membaca perlu disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Sebelum membaca, hendaknya menentukan tujuan membaca kita, supaya informasi yang kita inginkan tercapai.

## c. Aspek-Aspek Membaca

Membaca merupakan suatu keterampilan kompleks yang melibatkan serangkaian keterampilan yang lebih kecil lainnya. Broughton dalam (Tarigan, 2008: 12-13) menyatakan bahwa secara garis besar, terdapat dua aspek penting dalam membaca, yaitu sebagai berikut:

- 1) Keterampilan yang bersifat mekanis (*mechanical skills*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah (*lower order*), mencakup: pengenalan bentuk huruf, pengenalan unsur-unsur linguistik, pengenalan hubungan pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis atau *to bark at print*).
- 2) Keterampilan yang bersifat pemahaman (*comprehension skills*), dapat dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi (*higher order*), mencakup: memahami pengertian sederhana (*leksikal, gramatikal, retorikal*), memahami signifikasi atau makna (maksud dan tujuan pengarang, relevansi/ keadaan kebudayaan dan reaksi pembaca, evaluasi atau penilaian (isi dan bentuk), dan kecepatan membaca yang mudah disesuaikan dengan keadaan.

Aspek-aspek membaca merupakan rangkaian dalam keterampilan membaca yang di dalamnya terdapat urutan atau tingkatan keterampilan membaca. Keterampilan mekanis merupakan aspek membaca dalam urutan lebih rendah, sedangkan keterampilan pemahaman merupakan aspek membaca dalam urutan lebih tinggi.

#### 4. Pembelajaran Membaca di SD

Penguasaan keterampilan membaca menjadi hal yang sangat penting bagi siswa di SD. Membaca akan membuat anak mengenal dan menguasai perbendaharaan kata sesuai dengan perkembangan. Syamsuddin, dan Nana dalam (Yusuf LN, 2011: 62) menyatakan bahwa pada usia SD merupakan masa berkembang pesatnya kemampuan mengenal dan menguasai perbendaharaan kata (*vocabulary*). Awal masa ini, anak sudah menguasai sekitar 2.500 kata, dan pada masa akhir (kira-kira usia 11-12 tahun) anak telah dapat menguasai sekitar 5.000 kata.

Membaca akan membekali siswa pengetahuan mengenal huruf, suku kata, kata, kalimat, dan kemampuan membaca dalam berbagai konteks. Hartati, Ernalis, dan Churiah (2006: 185) menyatakan bahwa

pembelajaran membaca di SD diselenggarakan dalam rangka pengembangan kemampuan membaca yang mutlak harus dimiliki oleh setiap warga negara agar dapat mengembangkan diri secara berkelanjutan. Pendidikan di SD diharapkan mampu memberikan dasar-dasar kemampuan membaca disamping kemampuan menulis dan menghitung, serta kemampuan esensial lainnya.

Pengembangan keterampilan membaca yang diperoleh siswa di SD akan menambah perbendaharaan kata baru, sehingga pengenalan dan penguasaan perbendaharaan kata siswa akan berkembang sesuai dengan kebutuhan. Semakin banyak siswa membaca, maka akan semakin banyak perbendaharaan kata yang diketahui siswa dan semakin banyak pengetahuan yang siswa dapatkan.

#### 5. Tahapan Kemampuan Membaca Anak

Proses pengembangan kemampuan membaca anak di SD memiliki tahapan yang dibedakan menjadi membaca permulaan (di kelas rendah) dan membaca lancar (di kelas tinggi). Dalman (2014: 85-90) menyatakan dua tahap dalam membaca sebagai berikut:

- a. Membaca Permulaan atau Mekanik (Kelas Rendah)
  - 1) Pengenalan bentuk huruf.
  - 2) Pengenalan unsur-unsur linguistik.
  - 3) Pengenalan hubungan/ korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis).
  - 4) Kecepatan membaca bertaraf lambat.
- b. Membaca Lancar atau Lanjut (Kelas Tinggi)
  - 1) Memahami pengertian sederhana.
  - 2) Memahami makna/ maksud dan tujuan pengarang.
  - 3) Evaluasi/ penilaian (isi, bentuk)
  - 4) Kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.

## 6. Keterampilan Membaca Permulaan

Keterampilan membaca permulaan bersifat mekanis, dapat dikatakan berada pada urutan yang lebih rendah. Keterampilan membaca permulaan merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa yang didapatkan siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas rendah SD.

Syafi'ie dalam (Rahim, 2008: 2) menyatakan bahwa keterampilan membaca permulaan memiliki tiga istilah untuk memberikan komponen dasar dari proses membaca, yaitu *recording*, *decoding*, dan *meaning*. Proses *recording* dan *decoding* biasanya berlangsung pada kelas-kelas awal, yaitu SD kelas (I, II, dan III) yang dikenal dengan istilah membaca permulaan. Penekanan membaca pada tahap ini ialah proses perseptual, yaitu pengenalan korespondensi rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa. Sementara itu, proses memahami makna (*meaning*) lebih ditekankan di kelas-kelas tinggi SD.

Pembelajaran membaca di SD menurut Hartati, Ernalis, dan Churiah (2006: 185) terdiri atas dua bagian, yakni; 1) membaca permulaan di kelas I dan II, membaca permulaan ini, diharapkan siswa mampu mengenali huruf, suku kata, kata, kalimat, dan mampu membaca dalam berbagai konteks, 2) Membaca lanjut mulai dari kelas III dan seterusnya. Dalman (2014: 86) menyatakan bahwa membaca permulaan keterampilan membaca yang digunakan untuk melatih siswa kelas rendah agar mampu membaca dengan lancar sebelum mereka memasuki tahap membaca pemahaman di kelas tinggi SD.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli mengenai keterampilan membaca permulaan, dapat ditarik kesimpulan bahwa keterampilan membaca permulaan merupakan kemampuan membaca tingkat dasar. Kegiatan membaca permulaan di SD untuk mengenalkan rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa, serta membekali siswa untuk memasuki tahap membaca pemahaman di kelas tinggi.

## 7. Media Pembelajaran

### a. Pengertian Media

Media merupakan salah satu hal penting yang harus ada dalam proses belajar mengajar. Penggunaan media dalam proses belajar mengajar dapat memotivasi siswa untuk lebih fokus terhadap apa yang disampaikan oleh guru. Media menurut Gagne dalam (Sadiman, dkk. 2014: 6) adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar.

Pengertian media menurut Gerlach dan Ely dalam (Arsyad, 2007: 3) adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Sadiman, dkk. (2014: 7) mendefinisikan bahwa media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa media merupakan suatu hal atau alat bantu yang dapat digunakan dan dimanfaatkan baik dari segi manusia, atau materi, untuk menyalurkan pesan atau informasi kepada siswa yang dapat menimbulkan perhatian lebih terhadap apa yang disampaikan oleh guru, sehingga tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dapat terpenuhi dan siswa juga dapat memperoleh suatu keterampilan serta pembentukan suatu sikap selama proses belajar mengajar.

b. Kegunaan Media Pembelajaran

Secara umum, media pembelajaran berguna untuk membantu guru maupun siswa dalam memaksimalkan proses dan hasil dari pembelajaran. Sadiman, dkk. (2014: 17-18) menyatakan bahwa media pembelajaran memiliki kegunaan sebagai berikut:

- 1) Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu verbalistik (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka).
- 2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera.
- 3) Penggunaan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif siswa terhadap proses dan kegiatan dalam pembelajaran.
- 4) Sifat unik pada tiap siswa ditambah lagi dengan lingkungan dan pengalaman berbeda, sedangkan kurikulum dan materi pendidikan ditentukan sama untuk setiap siswa, maka guru akan banyak mengalami kesulitan bilamana semuanya itu harus diatasi sendiri. Masalah ini dapat diatasi dengan penggunaan media pendidikan.

Kegunaan media pembelajaran berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan media berguna untuk membantu memaksimalkan proses dan hasil dari kegiatan pembelajaran. Media berguna untuk membantu Guru (sebagai penyampai materi) dan membantu siswa (sebagai penerima materi).

### c. Fungsi Media Pembelajaran

Media pembelajaran dibutuhkan agar pesan-pesan pendidikan seperti materi pembelajaran dapat tersampaikan kepada siswa dengan baik. Media memiliki fungsi di dalam pembelajaran. Kemp dan Dayton dalam (Arsyad, 2007: 19) mengemukakan bahwa media pembelajaran dapat memenuhi tiga fungsi utama apabila media itu digunakan untuk perorangan, kelompok, atau kelompok pendengar yang besar jumlahnya, yaitu:

- 1) Memotivasi minat atau tindakan,
- 2) Menyajikan informasi, dan
- 3) Memberi instruksi.

Fungsi media pendidikan menunjukkan bahwa media berperan penting dalam pembelajaran. Media dapat menjadi salah satu alat untuk memecahkan sebuah permasalahan pembelajaran. Salah satu fungsi media, yaitu memotivasi minat atau tindakan, merupakan fungsi media dalam memecahkan permasalahan siswa yang tidak memiliki minat atau ketertarikan pada suatu mata pelajaran.

### d. Jenis Media Pembelajaran

Media pembelajaran memiliki banyak jenis. Sadiman, dkk. (2014: 28-76) menyatakan terdapat beberapa jenis media pembelajaran yang lazim dipakai di dalam kegiatan belajar mengajar khususnya di Indonesia. Berikut ini beberapa jenis-jenis media pembelajaran yang lazim dipakai dalam kegiatan belajar mengajar :

### 1) Media Grafis

Media grafis termasuk media visual. Sebagaimana halnya media yang lain, media grafis berfungsi untuk menyampaikan pesan dari sumber ke penerima pesan. Saluran yang dipakai menyangkut indera penglihatan. Pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam symbol-simbol komunikasi visual.

Simbol-simbol tersebut perlu dipahami artinya, supaya proses penyampaian pesan dapat berhasil dan efisien. Selain fungsi umum tersebut, secara khusus media grafis berfungsi untuk menarik perhatian, memperjelas ide, mengilustrasikan fakta yang mungkin akan cepat dilupakan/ diabaikan bila tidak digrafiskan. Terdapat banyak jenis media grafis, tetapi ada beberapa media grafis yang umum dipakai dalam pembelajaran, seperti gambar/ foto, sketsa, diagram, bagan, grafik, kartun, poster, peta dan globe, papan flanel, dan papan bulletin.

### 2) Media Audio

Berbeda dengan media grafis, media audio berkaitan dengan indera pendengaran. Pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam lambang-lambang auditif, baik verbal (ke dalam kata-kata/ bahasa lisan) maupun non verbal. Terdapat beberapa jenis media yang dapat dikategorikan sebagai media audio, antara lain radio, alat perekam pita magnetic, piringan hitam, dan laboratorium bahasa.



### 3) Media Proyeksi Diam

Media proyeksi diam (*still projected medium*) mempunyai persamaan dengan media grafik, yaitu menyajikan rangsangan-rangsangan visual. Pesan yang akan disampaikan oleh media proyeksi diam harus diproyeksikan dengan proyektor supaya dapat dilihat oleh sasaran. Media jenis ini juga dapat disertai dengan rekaman audio, tapi ada pula yang hanya berupa visualnya saja. Beberapa jenis media proyeksi diam antara lain film bingkai (*slide*), film rangkai (*film strip*), *overhead* proyektor, proyektor *opaque*, *tachitoscope*, *microprojection*, dan *microfilm*.

Jenis-jenis media pembelajaran yang berfariatif akan memudahkan Guru untuk memilih media yang tepat atau sesuai dengan kebutuhan siswa. Beberapa jenis media tidak dapat digunakan untuk semua materi dalam mata pelajaran, maka dari itu Guru perlu memahami berbagai jenis media pembelajaran, serta pengertian jenis pembelajaran tersebut.

### 8. Media Pembelajaran *Pop Up Book*

#### a. Pengertian Media Pembelajaran *Pop Up Book*

Berdasarkan dimensinya, media dibedakan menjadi media dua dimensi dan media tiga dimensi. Media pembelajaran dua dimensi contohnya adalah gambar/ foto, sedangkan salah satu contoh media pembelajaran dengan bentuk tiga dimensi adalah media *pop up book*. Dzuanda dalam (Sylvia: 2015) menyatakan bahwa *pop up book* adalah sebuah buku yang memiliki bagian yang dapat bergerak atau memiliki

unsur 3 dimensi, memberikan visualisasi cerita menarik, serta memberikan tampilan gambar yang dapat bergerak ketika halamannya dibuka.

Ann Montanaro dalam (Siregar: 2016) mendefinisikan *pop up book* adalah sebuah buku yang memiliki bagian yang dapat bergerak atau memiliki unsur tiga dimensi. *Pop up book* lebih cenderung pada pembuatan mekanis kertas yang dapat membuat gambar tampak secara lebih berbeda, dari sisi dimensi dan perubahan bentuk, sehingga `dapat bergerak sealami mungkin.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat diketahui bahwa media *pop up book* adalah media berbentuk buku yang mempunyai unsur tiga dimensi dan dapat bergerak ketika halaman buku dibuka. Media *pop up book* cenderung pada pembuatan mekanis kertas yang dapat membuat gambar berdimensi dan bergerak sealami mungkin.

b. Jenis-jenis Teknik *Pop Up Book*

*Pop up book* memiliki berbagai jenis-jenis teknik dalam pembuatannya, teknik tersebut yang akan membuat *pop up book* memiliki kesan tiga dimensi (bergerak atau muncul ketika dibuka).

Dzuanda dalam (Siregar: 2016) mengemukakan jenis-jenis dalam teknik pembuatan *pop up book* sebagai berikut:

- 1) *Transformations*, yaitu bentuk tampilan yang terdiri dari potongan-potongan *pop up* yang disusun secara vertikal.
- 2) *Volvelle* adalah bentuk tampilan yang menggunakan unsur lingkaran dalam pembuatannya dengan bagian yang dapat diputar.

- 3) *Peepshow*, yaitu tampilan yang tersusun dari serangkaian tumpukan kertas yang disusun bertumpuk menjadi satu, sehingga menciptakan ilusi kedalaman dan prespektif.
- 4) *Pull tabs*, yaitu sebuah tab kertas geser atau bentuk yang ditarik dan didorong untuk memperlihatkan gerakan gambar yang baru.
- 5) *Carousel*, yaitu teknik yang didukung dengan tali, pita atau kancing yang apabila dibuka dan dilipat kembali berbentuk benda komplek.
- 6) *Box and cylinder* adalah gerakan dari sebuah kubus/ tabung yang bergerak naik dari tengah halaman ketika halaman tersebut dibuka.

Jenis-jenis teknik *pop up book* membuat variasi gerakan atau

bentuk dari *pop up book*. Jenis tehnik *pop up book* inilah yang akan membuat *pop up book* memiliki kesan 3 dimensi. Teknik *pop up book* dapat dikombinasikan satu sama lain, atau dalam satu *pop up book* dapat menggunakan satu jenis teknik *pop up book*.

#### c. Manfaat Media Pembelajaran *Pop Up Book*

Setiap media pembelajaran pasti memiliki manfaat dalam penggunaannya. Menurut Dzuanda dalam (Sylvia: 2015), manfaat dari media *pop up book* adalah sebagai berikut:

- 1) Mengajarkan anak menghargai buku dan merawatnya dengan baik.
- 2) Mendekatkan anak dengan orang tua, karena *pop up book* memberikan kesempatan kepada orang tua untuk mendampingi anak ketika menggunakan *pop up book*.
- 3) Mengembangkan kreatifitas anak.
- 4) Merangsang imajinasi anak.
- 5) Menambah pengetahuan serta memberi pengenalan hal baru.
- 6) Dapat digunakan sebagai media untuk menumbuhkan minat baca.

*Pop up book* dapat memberikan manfaat bagi penggunanya, terutama pengguna tersebut adalah anak-anak. Anak-anak yang memiliki rasa ingin tahu tinggi akan mendapatkan kegunaan dari *pop up book* secara maksimal.

d. Kelebihan Media Pembelajaran *Pop Up Book*

Kelebihan dari sebuah media pembelajaran akan berpengaruh terhadap pembuatan dan kegunaan dari media pembelajaran tersebut. Setiap media pembelajaran pasti memiliki kelebihan masing-masing, begitu pula media pembelajaran *pop up book*. Dzuanda dalam (Sylvia: 2015) mengemukakan kelebihan media *pop up book* antara lain sebagai berikut:

- 1) Memberikan visualisasi cerita lebih menarik, mulai dari tampilan gambar yang terlihat memiliki dimensi, hingga gambar yang dapat bergerak ketika halaman dibuka atau bagiannya digeser.
- 2) Memberikan kejutan-kejutan dalam setiap halamannya yang dapat mengundang ketakjuban ketika halamannya dibuka, sehingga pembaca menanti kejutan apa lagi yang akan diberikan di halaman selanjutnya.
- 3) Memperkuat kesan yang ingin disampaikan dalam sebuah cerita.
- 4) Tampilan visual yang lebih berdimensi membuat cerita semakin terasa nyata, ditambah lagi dengan kejutan yang diberikan dalam setiap halamannya.

Media *pop up book* merupakan salah satu media yang memiliki kebaikan berupa kelebihan-kelebihan. Kelebihan dari *pop up book* akan memberikan keuntungan bagi pengguna *pop up book*. Secara keseluruhan, *pop up book* memiliki kelebihan berupa tampilan visual yang dapat menarik dan memperjelas kesan yang akan disampaikan kepada pengguna *pop up book*.

e. Kekurangan Media Pembelajaran *Pop Up Book*

Media pembelajaran tidak hanya memiliki kelebihan, tetapi juga memiliki kekurangan. Kekurangan yang dimiliki sebuah media pembelajaran dapat mempengaruhi pembuatan ataupun penggunaan dari media pembelajaran tersebut. Seperti media pembelajaran lainnya, media *pop up book* juga memiliki kekurangan, baik dalam proses pembuatan ataupun penggunaan dari media tersebut. Dzuanda dalam (Sylvia: 2015) mengungkapkan kekurangan media pembelajaran *pop up book* sebagai berikut:

- 1) Waktu pengerjaannya cenderung lebih lama, karena menuntut ketelitian yang lebih ekstra.
- 2) Harga media pembelajaran *pop up book* relatif mahal.

Dua kekurangan yang dimiliki *pop up book* dapat dikategorikan dalam kekurangan pembuatan *pop up book*. Kekurangan dalam pembuatan akan berpengaruh pula pada penggunaan *pop up book*, seperti waktu pengerjaan yang lama akan menuntut Guru untuk dapat mengatur waktu, jika tidak dapat mengatur waktu maka tidak tepat waktu sesuai dengan jadwal penggunaan *pop up book*

f. Solusi

Setiap media pembelajaran pasti memiliki kekurangan, begitu pula media *pop up book*. Meski media *pop up book* memiliki kekurangan, tetapi tetap saja terdapat solusi untuk menangani kekurangan dari sebuah media pembelajaran. Berdasarkan kekurangan

dari media *pop up book* yang diungkapkan oleh Dzuanda dalam (Sylvia: 2015), terdapat solusi sebagai berikut:

1) *Pop up book* yang disusun dalam waktu yang lama dapat disusun dengan lebih singkat waktu, namun tetap memiliki daya tarik untuk siswa. *Pop up book* dibuat sesederhana mungkin untuk mengatasi waktu pembuatan. Pengerjaan *pop up book* yang lebih sederhana tersebut dapat menghemat waktu pembuatan. Meskipun sederhana, ketelitian ekstra tetap dibutuhkan untuk menghasilkan media *pop up book* yang diharapkan.

2) Penyusunan dan pembuat media *pop up book* yang dikerjakan sendiri akan lebih menghemat harga pembelian ataupun pemesanan media *pop up book* di percetakan. Media *pop up book* dapat peneliti rancang sendiri secara sederhana melalui perangkat komputer ataupun secara manual.

Solusi merupakan salah satu cara untuk mengatasi kekurangan yang dimiliki oleh *pop up book*. Kekurangan yang dapat diatasi akan membuat *pop up book* memiliki manfaat dan kegunaan secara maksimal.

## 9. Materi Pokok Tema Peristiwa Alam Sekitar Kita

### a. Tema Peristiwa Alam Sekitar Kita

Standar kompetensi dan kompetensi dasar pada tema Peristiwa Alam Sekitar Kita di kelas I semester 2 yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2.1.

**Tabel 2.1 SK dan KD Tema Peristiwa Alam Sekitar Kita**

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
IPA : 7. Mengenal berbagai benda langit dan peristiwa alam (cuaca dan musim) serta pengaruhnya terhadap kegiatan manusia.	7.1 Mengenal berbagai benda langit melalui pengamatan. 7.2 Mengenal peristiwa alam (cuaca dan musim), serta pengaruhnya terhadap kegiatan manusia.
Bahasa Indonesia 11. Memahami teks pendek dengan membaca lancar kalimat sederhana.	11.1 Membaca lancar beberapa kalimat sederhana yang terdiri atas 3-5 kata dengan intonasi yang tepat.
Seni Budaya dan Keterampilan 1. Mengapresiasi karya sastra musik.	1.1 Menyanyikan lagu anak-anak dan lagu wajib.

b. Pemilihan Materi Membaca Lancar Kalimat Sederhana

Materi membaca permulaan untuk kelas I semester II adalah membaca lancar beberapa kalimat sederhana yang terdiri atas 3-5 kata dengan intonasi yang tepat serta memberikan penekanan pada kata tertentu sesuai dengan konteksnya. Membaca lancar kalimat sederhana merupakan materi untuk mengasah kelancaran membaca siswa. Membaca lancar memerlukan lafal dan intonasi yang tepat. Lafal adalah cara mengucapkan kata dan kalimat. Intonasi adalah lagu atau irama kalimat.

Membaca lancar kalimat sederhana dipilih sebagai materi yang dipusatkan dalam penelitian, karena materi membaca lancar sesuai dengan penemuan masalah yang terjadi di kelas 1 SD Negeri 1 Karagmalang, yaitu rendahnya keterampilan membaca permulaan siswa. Materi tersebut juga disesuaikan dengan media pembelajaran yang digunakan.

## **B. Penelitian Relevan**

Beberapa penelitian terkait dengan media *pop up book* yang diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, diantaranya sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan Sulastri (2016) tentang “Pengembangan Media *Pop Up Book* untuk Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD Negeri Bangunharjo Bantul”, menunjukkan bahwa pengembangan media *pop up book* berhasil mencapai tujuan dalam penelitian. Media *pop up book* berhasil dikembangkan dalam penelitian sebagai media alternatif pembelajaran membaca permulaan siswa kelas 1 di SD Negeri 1 Bangunharjo. Media *pop up book* layak digunakan untuk membaca permulaan siswa kelas I SD, yaitu *pop up book* yang memperhatikan aspek materi mendukung isi bahan pelajaran dan sesuai dengan karakteristik siswa SD.
2. Penelitian yang dilakukan Nur Indah Sylvia dan Sri Hariani (2015) tentang “Pengaruh Penggunaan Media *Pop Up Book* Terhadap Keterampilan Menulis Narasi Siswa SD” menunjukkan hasil observasi keterlaksanaan



pembelajaran pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 keterlaksanaannya 100%, sesuai dengan yang telah dirumuskan dalam RPP dan nilai ketercapaiannya rata-rata sebesar 96,67. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media *pop up book* terlaksana dengan sangat baik. Pada uji t diperoleh hasil  $t_{hitung} = 9,565$  dan  $t_{tabel} = 2,064$ , sehingga  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Hasil ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan pada penggunaan media *pop up book* terhadap keterampilan menulis narasi.

3. Penelitian yang dilakukan Paul Johnson (2017) tentang “*Writing and Illustrating Pop Up Book with Your Class*”, pada kesimpulannya menyatakan bahwa pendekatan seni menggunakan *pop up book* akan menjadikan seseorang menjadi lebih percaya diri dalam menulis. Salah satu cara menanamkan rasa suka terhadap menulis juga dapat dilakukan dengan menggunakan buku seni. Siswa dapat membuat sendiri *pop up book* sederhana untuk mengasah kemampuan dan rasa suka dalam kegiatan menulis.
4. Penelitian yang dilakukan Ahmadi, Farid, dkk. (2017) tentang “*The Development Of Pop-Up Book Media To Improve 4th Grade Students’ Learning Outcomes Of Civic Education*”, pada kesimpulannya menyatakan bahwa media *pop up book* meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas IV. Hasil validasi menunjukkan bahwa media *pop up book* layak digunakan, dengan skor 93,1% dari ahli material dan 92,74% dari skor ahli media. Media *pop up book* efektif untuk meningkatkan hasil belajar, pada hal ini pelajaran PKn.

Berdasarkan penelitian relevan, terdapat perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan. Penelitian relevan tersebut merupakan penelitian pengembangan terhadap media *pop up book* dalam mempengaruhi suatu kegiatan pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan melalui media *pop up book* dan membuat media dengan mengurangi keterbatasan media.

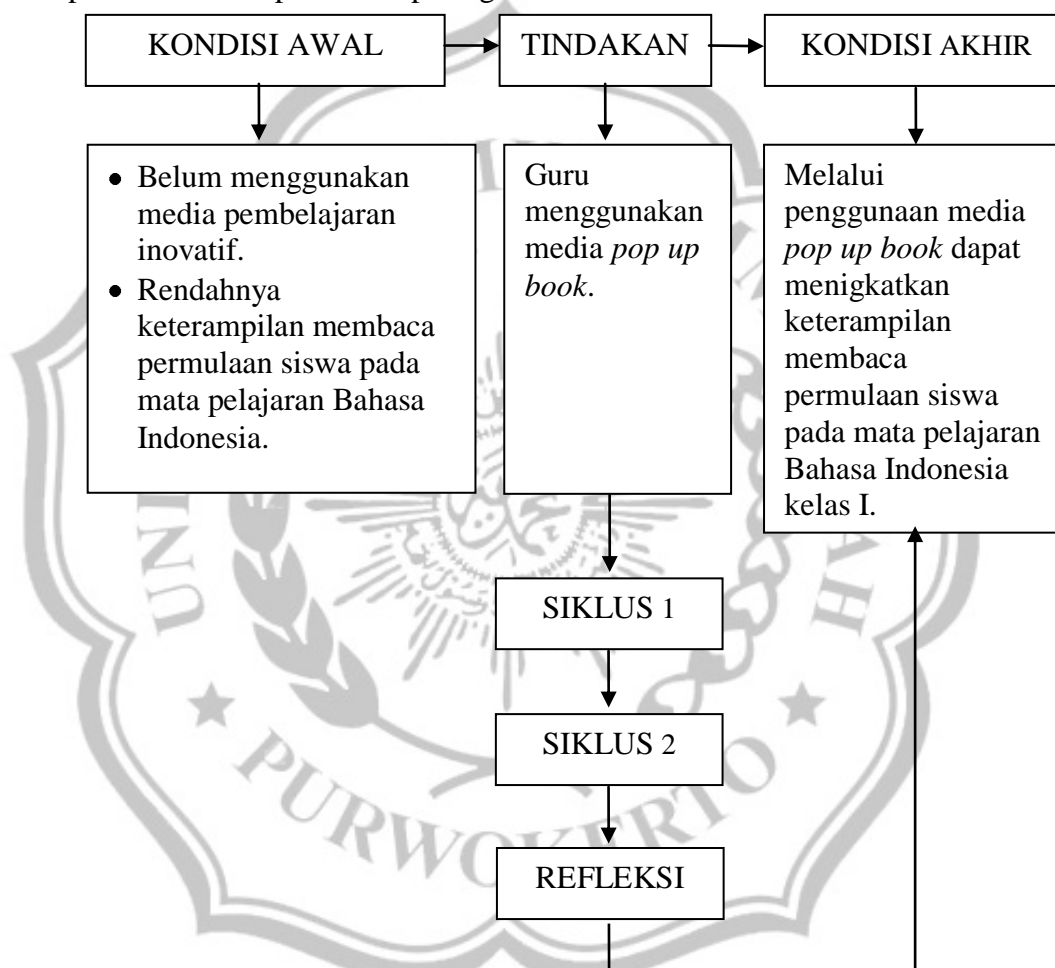
### C. Kerangka Pikir

Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas I SD Negeri 1 Karangmalang mengalami kendala. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas I SD Negeri 1 Karangmalang, dapat diketahui bahwa keterampilan membaca permulaan siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia masih rendah.

Berdasarkan hasil identifikasi penyebab rendahnya keterampilan membaca permulaan siswa yang dilakukan oleh peneliti dan Guru, maka dapat disampaikan beberapa faktor penyebab, diantaranya: 1) tampilan buku yang kurang menarik, 2) topik bacaan yang kurang menarik, 3) kurangnya gambar atau ilustrasi menarik dibuku yang dapat sekaligus membantu pemahaman siswa. Secara umum, siswa di SD sangat tertarik atau suka dengan buku bacaan yang terdapat aneka gambar didalamnya.

Peneliti dan Guru sepakat untuk menggunakan media gambar berupa *pop up book*. Media *pop up book* merupakan media yang dapat menarik minat siswa dalam membaca, kemudian akan berdampak pada keterampilan membaca permulaan siswa.

Perbaikan keterampilan membaca siswa dilakukan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian dilakukan dalam II siklus, setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Secara garis besar, kerangka pikir dari penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut :



**Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir**

#### **D. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kerangka pikir di atas, dirumuskan hipotesis penelitian, yaitu penggunaan media pembelajaran *pop up book* dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa pada tema Peristiwa Alam Sekitar Kita kelas I SD Negeri 1 Karangmalang.